

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia dua tahun pertama kehidupan bayi disebut Periode Emas/*Golden Period/Window of Opportunity*, yakni usia emas dimana pada periode ini terjadi pertumbuhan bayi sangat cepat pada dua tahun pertama kehidupannya. Semua orangtua wajib memenuhi kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayinya, salah satunya dengan memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya. Pada usia 0-6 bulan kebutuhan nutrisi bayi hanya ASI. Selain karena organ pencernaan belum matang sempurna, juga kandungan nutrisi dalam ASI sudah memenuhi kebutuhan si bayi. Sedangkan, pada usia >6 bulan ASI saja tidak dapat mencukupi kebutuhan nutrisi bayi, untuk itu diperlukan adanya tambahan berupa MPASI (Pratiwi, Wulan Mulya dan Zuhrah Taufiq, 2017).

MPASI dibutuhkan pada saat usia bayi memasuki 6 bulan karena ASI hanya memenuhi sekitar 60-70% kebutuhan bayi. Kebutuhan energi dari makanan untuk bayi usia 6-8 bulan sekitar 200 kalori/hari, usia 9-11 bulan sekitar 300 kalori/hari, usia 12-23 bulan sekitar 550 kalori/hari. Enzim pencernaan dan kekebalan usus sudah mulai sempurna, serta bayi mulai belajar untuk mengunyah dan merasakan tekstur dari makanannya. Keterampilan makan perlu dilatih dan dikembangkan sejak usia bayi 6 bulan dengan memberikan MPASI. Bayi mulai mengalami pertumbuhan gigi pada usia 5-9 bulan dan pada usia 12 bulan sebagian bayi telah memiliki 6-8 gigi susu. Tekstur MPASI yang semakin kasar dan padat merupakan

salah satu bentuk stimulasi bayi untuk mengunyah, merasakan makanannya dan belajar untuk menelan makanan. Stimulasi lainnya dapat dengan memberikan kesempatan bayinya secara bertahap untuk memegang sendok atau makanan padat (*finger food*) agar anak dapat belajar untuk makan sendiri (Muaris, Hindah, 2016).

Berdasarkan penilaian kemampuan tumbuh kembang menggunakan KPSP bayi usia 9 - 18 bulan salah satu yang harus dicapai adalah kemampuan bayi dalam memegang benda - benda kecil, seperti kismis, potongan kue, serta bayi dapat makan kue kering sendiri. Hasil observasi pada tanggal 28 Maret 2018 yang dilakukan peneliti di Posyandu Anggrek Kelurahan Tunjung Sekar didapatkan dari 10 bayi yang berusia 9 - 18 bulan, 2 diantaranya masih belum bisa untuk memegang makanan sendiri karena ibu dari bayi masih sering menyuapi bayinya dan takut bayinya akan tersedak jika memegang makanannya sendiri. Dibuktikan dengan pada 2 bayi tersebut peneliti mencoba untuk memberikan sebuah pena untuk bayi pegang, namun bayi tersebut tidak dapat memegang dengan baik, pena sering terjatuh.

Berdasarkan salah satu penilaian kemampuan adaptasi sosial yakni tabel penilaian VSMS (*Vineland Scale Maturity Score*) yang terdiri dari 8 kategori, bayi yang berusia ≥ 6 bulan pada proses adaptasi sosialnya minimal bisa makan sendiri dengan bantuan maupun mandiri. Bayi yang berusia 7 – 9 bulan mulai bisa meraih benda yang ada di dekatnya dengan cara merangkak. Ia sudah bisa memegang benda dengan kedua tangannya, bayi suka memasukkan benda yang dipegangnya ke dalam mulut, serta memasuki usia 9 bulan bayi mulai belajar untuk duduk. Pada usia memasuki 12 bulan bayi akan mengalami proses pertumbuhan gigi,

dimana ia akan sering menggigit benda – benda yang dipegangnya (CH, Shantika Ebi, 2017).

Pada periode *golden age* ini menjadi momen kritis dan sangat penting dalam pemberian stimulasi sejak dini sesuai dengan tahap perkembangannya. Jika bayi pada masa ini tidak mendapatkan kesempatan dan kepercayaan oleh orangtuanya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan tugas perkembangannya, yakni salah satunya dengan memegang makanannya sendiri ketika makan, dapat berdampak bayi mengalami keterlambatan pada perkembangannya. Satu keterlambatan awal dapat menyebabkan bayi mengalami keterlambatan lain pada usia selanjutnya yang berhubungan dengan kemandiriannya dalam hal makan dan sosialisasi dengan lingkungannya.

Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya keterlambatan pada perkembangan bayi, orangtua sebaiknya memberikan stimulasi dan kesempatan bayinya untuk melakukan dan menyelesaikan tugas perkembangannya yang sesuai dengan tahapan usianya. Bayi yang dapat menyelesaikan tugas perkembangan sesuai dengan usianya akan memiliki kemampuan adaptasi sosial yang baik, tingkat rasa percaya diri yang lebih baik, kurangnya rasa bergantung kepada orang lain.

Dalam masalah ini, salah satu stimulus yang dapat diberikan saat pemberian MPASI pada bayi usia 9 - 18 bulan dengan cara orangtua memberikan kesempatan bayinya untuk memegang sendok atau makanannya sendiri. Metode ini sering disebut dengan BLW (*Baby Led Weaning*). Metode BLW merupakan suatu kegiatan untuk melatih bayi menjadi lebih mandiri dengan cara makan

sendiri, namun tetap dalam pengawasan orangtua. Selain untuk meningkatkan kemampuan bayi dalam adaptasi sosial, metode ini dapat digunakan untuk menstimulus motorik halus pada bayi karena dibutuhkan koordinasi tubuh bayi.

Di Indonesia metode BLW mulai banyak dibicarakan sejak penyanyi terkenal Andien yang menerapkan metode ini kepada anaknya yang berusia 6 bulan bernama Kawa. Lalu dibentuklah satu wadah komunitas oleh Rahmah Asyiah pada tanggal 16 November 2014 yang bernama “Cerita BLW” bagi para ibu yang ingin mengetahui lebih dalam tentang BLW. Hingga tahun 2017 komunitas ini memiliki 277 anggota aktif yang tergabung didalamnya (Indriani, 2017).

Namun, fenomena BLW di Indonesia masih menjadi pro-kontra dikalangan masyarakat karena banyaknya isu - isu, perbedaan budaya dan adat istiadat, serta kurangnya bukti ilmiah (penelitian) di Indonesia. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, metode BLW ini banyak diketahui oleh kalangan menengah keatas dan beberapa orangtua yang memiliki pemikiran *open minded*. Di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Mojolangu sendiri, masih banyak ibu – ibu yang tidak mengetahui tentang metode BLW walaupun sebenarnya ibu tersebut sedang menerapkan hal tersebut kepada bayinya. Sehingga penulis ingin memberikan penyuluhan tentang metode BLW kepada ibu – ibu yang memiliki bayi usia 9 – 18 bulan agar ibu lebih memahami dan menerapkan dengan benar metode tersebut. Sejauh ini penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia oleh Tri Sulistyarini, dkk (2016) mengenai aplikasi pelatihan pemberian MPASI dengan metode BLW meningkatkan berat badan bayi, untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui apakah pemberian penyuluhan tentang

metode BLW ini memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap ibu saat pemberian MPASI pada bayinya yang berusia 9 – 18 bulan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada Pengaruh Penyuluhan Tentang Metode *Baby Led Weaning* (BLW) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian MPASI Bayi Usia 9 – 18 Bulan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adakah Pengaruh Penyuluhan Tentang Metode *Baby Led Weaning* (BLW) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian MPASI Bayi Usia 9 – 18 Bulan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian MPASI sebelum penyuluhan tentang metode BLW pada bayi usia 9 - 18 bulan.
2. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian MPASI setelah penyuluhan tentang metode BLW pada bayi usia 9 - 18 bulan.
3. Menganalisis adakah pengaruh penyuluhan tentang metode BLW terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian MPASI pada bayi usia 9 – 18 bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh penyuluhan tentang metode BLW terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian MPASI pada bayi usia 9 – 18 bulan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan perubahan sikap bagi para orangtua dalam pemberian MPASI pada bayi dengan menggunakan metode BLW.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi IPTEK

Dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan penelitian lebih lanjut sebagai dasar untuk lebih memantapkan dan memberi informasi adanya pengaruh penyuluhan tentang metode BLW terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian MPASI pada bayi usia 9 – 18 bulan.

2. Bagi Institusi (Jurusan Kebidanan)

Bagi dunia pendidikan kebidanan khususnya Institusi Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang untuk pengembangan ilmu dan teori kebidanan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh penyuluhan tentang metode BLW terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian MPASI pada bayi usia 9 – 18 bulan, sekaligus sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuannya

dalam penelitian.

4. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memberikan pelayanan yang optimal dalam lingkup tumbuh kembang bayi usia 9 - 18 bulan terutama dalam proses pemberian MPASI dengan menggunakan metode BLW, mengoptimalkan tatalaksana pencegahan, deteksi dini serta penanganan masalah keterlambatan tumbuh kembang berdasarkan *evidence based*.

5. Bagi Orangtua Bayi

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan orangtua dalam mengasuh dan memberikan stimulasi perkembangan bagi bayinya yang sesuai dengan usia bayi dengan menerapkan metode BLW dalam pemberian MPASI pada bayinya.